

Pengaruh umur bulan terhadap hasil tangkapan sero

REZA PEBRIAN¹, MARIANA E. KAYADOE², dan LEFRAND MANOPPO^{3*}

1. Mahasiswa Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, email: rezapebrian055@student.unsrat.ac.id
2. Dosen Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, email: kayadoemariana@unsrat.ac.id
3. Dosen Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, email: lefrandmanoppo.unsrat.ac.id

Diterima: 17 Oktober 2022; Disetujui: 05 Desember 2022; Dipublikasi: 8 Desember 2022

ABSTRACT

Bambanipa Village is one of the villages in Palasa District, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province. Based on direct observations and interviews with local fishermen, the number of fishermen in the village of Bambanipa is 37 people. The research method used is descriptive and participatory. Descriptive methods used are surveys and interviews. For data analysis using a randomized block design (RBD) model, with a mathematical formulation. During the research in the village of Bambanipa, the total number of catches was 318 individuals. With details based on the type of fish caught, namely Baronang (*Siganus lineatus*) 19 individuals, Grouper (*Cromileptes altivelis*) 1 individuals, Botana (*Ctenochaetus striatus*) 1 individual, Katamba (*Lethrinus lentjan*) 3 individuals, Dayah beard (*Upeneus moluccensis*) 3 individuals, Rengginan (*Myripristis hexagonatus*) 69 individuals, Tiger snapper (*Plectorhinchus chaetodontoides*) 2 individuals, Kuwe (*Pseudocaranx dentex*) 5 individuals, Black point snapper (*Lutjanus fulviflamma*) 3 individuals, Selar (*Selar boops*) 10 individuals, Sembilang (*Euristhmus microceps*) 200 individuals, 2 individuals of Cuttlefish (*Sepia* sp.).

Keywords: catches, fish, fishermen

ABSTRAK

Desa Bambanipa adalah salah satu desa di Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan nelayan setempat, jumlah nelayan didesa bambanipa sebanyak 37 orang. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif dan partisipatif. Dalam metode deskriptif digunakan metode survei dan wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Rancangan Acak Kelompok (RAK), dengan rumusan matematis. Selama penelitian 3 bulan di desa Bambanipa, jumlah total hasil tangkapan sebanyak 318 ekor. Dengan rincian berdasarkan jenis ikan hasil tangkapan yaitu : Baronang (*Siganus lineatus*) 19 ekor, Kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*) 1 ekor, Botana (*Ctenochaetus striatus*) 1 ekor, Katamba (*Lethrinus lentjan*) 3 ekor, Dayah jenggot (*Upeneus moluccensis*) 3 ekor, Rengginan (*Myripristis hexagonatus*) 69 ekor, Kaci macan (*Plectorhinchus chaetodontoides*) 2 ekor, Kuwe (*Pseudocaranx dentex*) 5 ekor, Kakap titik hitam (*Lutjanus fulviflamma*) 3 ekor, Selar (*Selar boops*) 10 ekor, Sembilang (*Euristhmus microceps*) 200 ekor, Sotong (*Sepia* sp.) 2 ekor.

Kata Kunci: Hasil tangkapan, ikan, nelayan

PENDAHULUAN

Kabupaten Parigi Moutong dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2002. Memiliki luas wilayah 6.231,85 Ha, panjang Garis Pantai \pm 472 Km, terbentang dari Desa Maleali Kecamatan Sausu sampai desa Sejoli Kecamatan Moutong. Letak Geografis Kabupaten Parigi Moutong adalah 0.75° LU - 1° LS dan 120° - 121,5° BT, dengan batas wilayah, Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Buol, Kabupaten Toli-Toli dan Provinsi Gorontalo, Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Poso dan

* Alamat untuk penyuratan: e-mail: lefrandmanoppo.unsrat.ac.id

Kabupaten Sigi, Sebelah Barat, berbatasan dengan Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi, Sebelah Timur, berbatasan dengan Teluk Tomini. Wilayah perairan laut Kabupaten Parigi Moutong di Teluk Tomini sejauh 4 mil yang diukur dari garis pantai dengan luas $\pm 3.746,5$ km². Potensi yang ada meliputi potensi sumber daya hayati yaitu hewan laut, seperti ikan, udang, dan moluska, dan tumbuhan laut, seperti rumput laut dan tanaman laut lainnya. Pemanfaatan potensi sumber daya hayati di Teluk Tomini harus diatur agar pemanfaatannya tidak melewati potensi lestari.

Desa Bamanipa adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan nelayan setempat, jumlah nelayan didesa bamanipa sebanyak 37 orang. Sedangkan berdasarkan kartu nelayan yang diterbitkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Parigi Moutong, yang dinyatakan sebagai nelayan tulen hanya sebanyak 25 orang. Beberapa nelayan setempat menangkap ikan menggunakan alat tangkap jaring insang. Sedangkan kebanyakan nelayan umumnya menggunakan alat tangkap pancing ulur yang dapat dikatakan masih tradisional. Pada penelitian kali ini, penulis meneliti didesa Bamanipa karena pada desa tersebut penulis menemukan ada tiga orang nelayan menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap sero. Karena informasi tentang alat tangkap ini belum banyak diketahui oleh para nelayan didesa tersebut sehingga hanya beberapa orang nelayan menggunakan alat tangkap sero. Faktor lain yang membuat nelayan menggunakan alat tangkap sero adalah kondisi topografi yang cocok dengan kondisi setempat.

Penelitian mengenai pengaruh umur bulan terhadap hasil tangkapan sero di wilayah pengoperasian khususnya di perairan Teluk Tomini Desa Bamanipa belum pernah dilakukan. Hal ini yang menjadi latar belakang penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada pengamatan umur bulan yang paling berpengaruh terhadap hasil tangkapan, serta membuat tabel pengelompokan hasil tangkapan pada setiap umur bulan yang terjadi.

Sero (Guiding barrier) adalah alat penangkapan ikan yang dipasang secara tetap di dalam air, yang biasanya terdiri dari susunan pagar-pegar yang akan menuntun ikan menuju perangkap. Alat ini biasanya terbuat dari kayu, waring, atau bambu. Terdiri dari bagian-bagian yaitu penaju (Leading net) yang berfungsi untuk menghadang ikan dalam renang ruayanya khususnya ikan-ikan yang beruaya pada saat pasang naik; daerah bunuhan, biasanya terletak pada bagian yang lebih dalam. (Sudirman dan Mallawa, 2004.)

Penaju adalah salah satu bagian dari sero atau Set Net yang bentuknya menyerupai pagar. Dalam bahasa Jepang, penaju disebut Kaki ami atau disebut juga dengan sebutan Michi ami, sedangkan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai Lead Net, Leader Net, Guiding Barrier atau Fence. Bentuk dari penaju umumnya hampir menyerupai bentuk Gill net yang berfungsi adalah untuk menghadang dan mengarahkan atau menuntun gerombolan ikan supaya mau menuju kearah jaring utama. Bahan jaring untuk penaju ada yang terbuat dari bahan alami seperti ijuk, manila rope, straw dan ada juga yang terbuat dari bahan sintetik seperti saran, nylon, Cremona, vinylon, dan lainnya (Martasuganda, 2005).

Serambi sebagai tempat berkumpulnya ikan yang terperangkap untuk sementara waktu sebelum masuk ke dalam kantong melalui pintu kantong. Kapasitas untuk menampung dan mempertahankan ikan tetap berada didalamnya merupakan faktor yang cukup menentukan efektivitas serambi (Martasuganda, 2005).

Besar kecilnya pintu akan berpengaruh terhadap proses masuknya ikan ke dalam serambi maupun kantong. Serambi berpintu tunggal lebih efektif dibanding serambi berpintu banyak, sebab makin banyak pintu serambi peluang untuk keluarnya ikan akan lebih besar (Martasuganda, 2005). Ukuran kantong harus cukup besar agar mampu menjamin hasil tangkapan tetap hidup serta mengurangi kemungkinan keluarnya ikan yang sudah berada didalamnya. Penampilan bentuk kantong dalam air ditentukan oleh kondisi perairan (arus dan kedalaman) serta sistem penambatannya (Martasuganda, 2005).

Prinsip pengoperasian sero ini adalah memotong alur migrasi/arah renang ikan-ikan yang beruaya ke daerah pantai berupa dinding jaring dari permukaan hingga ke dasar perairan, kemudian mengarahkan dan menuntun ikan-ikan mengikuti arah penaju (Leader Net) yang bermuara pada bagian serambi sebagai perangkap awal (Fish court), dan akhirnya masuk menuju ke bagian kantong jaring perangkap (Chamber net) melalui pintu pengarah (Slope net) dengan kondisi ikan yang terkurung masih dalam keadaan hidup (Sudirman & Mallawa, 2004).

Jenis-jenis ikan yang merupakan hasil tangkapan sero diantaranya adalah ekor kuning, kembung, dan sardine, cumi-cumi dan lain-lain (Sudirman dan Mallawa, 2004). Penentuan lokasi sangat penting dalam pengoperasian sero. Untuk berhasilnya pengoperasian sero maka penentuan lokasi pemasangan harus memenuhi kriteria sebagai berikut (Martasuganda, 2005). Merupakan alur dari gerakan migrasi/ruaya ikan

ke arah pantai, Topografi dasar perairan mempunyai kemiringan yang tidak tajam, Lokasi pemasangan mudah dijangkau, dekat dengan sarana dan prasarana kegiatan ekonomi.

Tingkah laku ikan adalah reaksi dari ikan terhadap semua rangsangan yang bekerja padanya, baik dari luar maupun dalam tubuhnya (Bond, 1997). Cahaya merupakan suatu rangsangan yang berasal dari luar tubuh ikan yang berpengaruh terhadap tingkah laku dan aktifitas ikan. Dua pola reaksi ikan terhadap cahaya, yaitu Fototaksis dan Fotokinesis. Fototaksis merupakan gerakan spontan dari ikan yang mendekati cahaya atau menjauhi cahaya. Gerakan spontan dari ikan yang mendekati cahaya dinamakan Fototaksis positif dan menjauhi cahaya disebut Fototaksis negatif. Fotokinesis merupakan respons yang ditimbulkan oleh hewan dalam kebiasaan hidup. Cahaya mempengaruhi beberapa kelakuan ikan seperti merangsang untuk makan, menghindari diri dari alat tangkap, serta rangsangan dari ikan untuk mendekati cahaya (Colgan, 1993).

Fase bulan adalah usia bulan yang dihitung sejak bulan gelap hingga bulan gelap berikutnya, yang biasanya dibagi ke dalam empat kuadran. Kuadran yang pertama adalah sejak bulan gelap hari pertama sampai dengan bulan berbentuk setengah purnama. Kuadran II adalah sejak setengah purnama sampai dengan bulan bulat penuh. Kuadran III adalah sejak bulan bulat penuh hingga bulan berbentuk setengah purnama kedua. Sedangkan kuadran IV adalah sejak bulan berbentuk setengah purnama kedua sampai bulan gelap kembali. Perbedaan tampilan tersebut disebabkan posisi relatif bulan terhadap matahari. Lama tiap periode dalam satu bulan rata-rata 7 (tujuh) hari (Rakhmadevi, 2004).

Selain faktor cahaya, faktor lain yang dipengaruhi kedudukan bulan dan juga cukup berpengaruh terhadap fauna perairan dangkal (pesisir) adalah pasang surut. Ada 3 jenis pasang surut di Indonesia, yaitu pasang surut harian tunggal (diurnal tide), harian ganda (semi diurnal tide) dan jenis campuran. Pasang surut harian tunggal hanya terjadi satu kali pasang dan satu kali surut dalam satu hari, contohnya seperti yang terjadi di Selat Karimata yaitu Selat pemisah antara pulau Kalimantan dan Sumatra. Pasang surut harian ganda terjadi dua kali pasang dan dua kali surut yang tingginya hampir sama setiap hari, contohnya seperti yang terjadi di Selat Malaka dan laut Andaman. Pasang surut campuran jenis tunggal dan atau ganda masih menonjol pada pasang surut campuran yang condong ke harian ganda (mixed tide prevailing semi diurnal) terjadi dua kali pasang dan surut dalam sehari, contohnya seperti di wilayah perairan Indonesia Timur. Pasang surut jenis campuran yang condong ke harian tunggal (mixed tide prevailing diurnal) yaitu terjadi satu kali pasang dan surut setiap harinya, contohnya seperti yang terjadi di perairan selatan Kalimantan dan Pantai Utara Jawa Barat (Nontji, 1987).

Pada saat air pasang, fauna laut dapat bergerak ke perairan yang lebih dangkal, yakni perairan yang lebih dekat dengan garis pantai dan sebagian fauna akan beruaya ke pantai mencari makan dengan memanfaatkan fauna-fauna lain di dasar perairan yang tidak terendam air secara berkala. Sebagian ikan akan beruaya masuk ke muara-muara sungai lebih jauh ke arah kedalaman. Pada saat surut keadaan menjadi sebaliknya, fauna-fauna tersebut menjauhi garis pantai. Pada saat puncak periode bulan gelap dan bulan terang (purnama) jarak bulan terhadap bumi minimum, sehingga biasanya akan terjadi pasang penuh yang mengakibatkan arus pasang surut yang kuat. Perubahan kondisi permukaan laut ini dapat berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan harian (Gunarso, 1985).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan metode deskriptif dan partisipatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual (Sugiyono, 2011). Dalam metode deskriptif digunakan metode survei dan wawancara. Pada metode survei dilakukan pengamatan langsung pada alat tangkap dan melihat hasil tangkapan serta mengetahui bagaimana pengaruh umur bulan terhadap hasil tangkapan, sehingga penulis bisa mendeskripsikan tentang alat tangkap serta bagaimana pengaruh bulan terhadap hasil tangkapan ikan. Sedangkan partisipatif, yaitu penulis ikut serta membantu dalam melakukan pengambilan ikan hasil tangkapan dilapangan bersama nelayan selama 3 bulan.

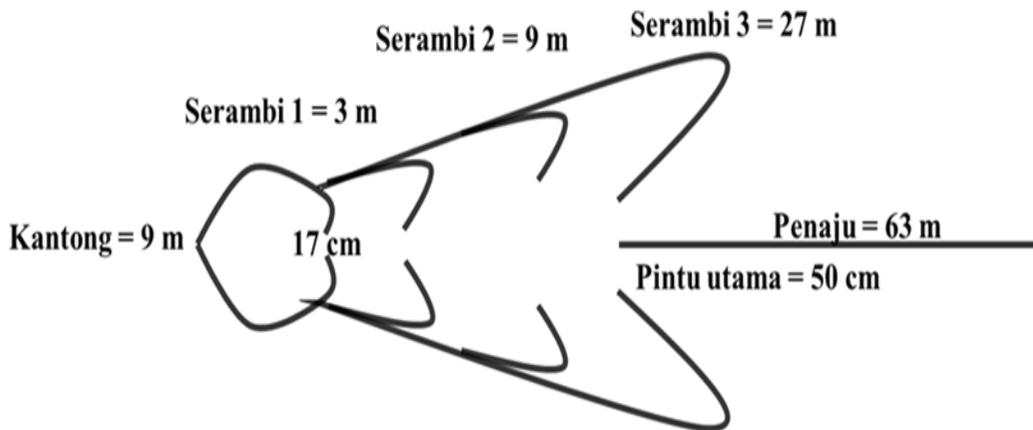
Deskripsi Alat Tangkap

Bahan jaring yang digunakan pada alat tangkap sero yaitu jaring jenis waring sebanyak 16,5 Pieces, serta batang kayu kopi sebanyak 80 tiang. Tinggi batang kayu berbeda-beda pada setiap bagian alat tangkap sero,

hal ini dikarenakan dasar perairan yang relatif landai, sehingga pada daerah kantong (bunuhan), tinggi kayunya 3,5 m. Serambi (1), 3 m. Serambi (2), 2,5 m. Serambi (3), 2 m. Penaju 1,5 m.

Tabel 1. Deskripsi alat tangkap sero

No.	Bagian-bagian alat tangkap	Material	Ukuran	Jumlah
1.	Penaju	Kayu, Jaring	63 m	1
2.	Pintu utama	Kayu, Jaring	50 cm	2
3.	Serambi 3	Kayu, Jaring	27 m	1
4.	Serambi 2	Kayu, Jaring	9 m	1
5.	Serambi 1	Kayu, Jaring	3 m	1
6.	Pintu kantong	Kayu, Jaring	17 cm	1
7.	Kantong (bunuhan)	Kayu, Jaring	9 m	1



Gambar 1. Sketsa alat tangkap sero

Metode Pengambilan Hasil Tangkapan Sero

Pengamatan/pengambilan hasil tangkapan di desa Bamanipa umumnya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 07:00 – 07.30 Wita, sarana transportasi yang digunakan adalah perahu dengan penggerak mesin ketinting.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan selama penelitian adalah yaitu penulis ikut berpartisipasi dalam melakukan pengambilan ikan hasil tangkapan sero pada setiap umur bulan untuk melihat pengaruh bulan terhadap terhadap hasil tangkapan. Setiap selesai melakukan pengambilan hasil tangkapan, ikan hasil tangkapan diambil gambar, kemudian setelah itu dicatat serta ditabulasi ke dalam Tabel setiap umur bulan yang terjadi untuk dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Hipotesis

Hipotesis dasar, $H_0 = A = B = C$, Artinya perubahan fase bulan tidak memberikan perbedaan terhadap hasil tangkapan sero.

Hipotesis tandingan, $H_1 \neq A \neq B \neq C$, Artinya perubahan fase bulan memberikan perbedaan terhadap hasil tangkapan sero.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh umur bulan terhadap hasil tangkapan alat tangkap sero, dianalisis dengan menggunakan aturan matematis Rancangan Acak Kelompok (Steel and Torrie, 1993) sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + \eta_i + \beta_j + \sum_{ij}$$

$i = 1, 2, \dots, t$ (kelompok)

$j = 1, 2, \dots, r$ (perlakuan)

Dimana:

Y_{ij} : Pengamatan dari seluruh percobaan

μ : Rata-rata umum

η_i : Efek (pengaruh) Kelompok ke- i

β_j : Efek (pengaruh) perlakuan ke- j

\sum_{ij} : Efek unit eksperimen dalam kelompok ke- i karena perlakuan ke- j

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penangkapan

Deskripsi daerah penangkapan sero di desa Bamanipa Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong, dipasang sejajar dengan garis pantai yang memiliki topografi dasar perairan yang relatif landai. Sero dipasang agak berjauhan dengan lintasan perahu nelayan lain sehingga alat tangkap tersebut tidak mengganggu nelayan lain dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan. Posisi ujung penaju berada dekat Mangrove dan posisi bagian kantong bunuhan berdekatan dengan terumbu karang, sehingga pada saat air laut mengalami pasang, ada beberapa jenis ikan karang yang masuk ke dalam alat tangkap sero dan terjebak didalamnya.

Alat tangkap sero ini dipasang didaerah yang substratnya berpasir campur lumpur, alasan nelayan memilih lokasi tersebut agar pada saat melakukan pemasangan tiang sero, nelayan tidak mengalami kesulitan saat menancapkan tiang kayu didasar perairan.

Operasi penangkapan Sero

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap yang harus dilakukan sebelum menuju ke lokasi Fishing ground. Tahap persiapan ini meliputi pengisian bahan bakar pada mesin perahu, dan membawa alat bantu penangkapan yang digunakan yaitu serok, kaca mata renang, dan Styrofoam box.

Menutup Pintu Kantong

Setelah tiba di lokasi alat tangkap, nelayan terlebih mengambil tali yang ada diperahu untuk diikat pada tiang sero, agar perahu tersebut tidak terbawa oleh arus ataupun angin. Setelah itu, nelayan turun kebawah laut untuk melakukan pengamatan pada bagian serambi. Jika bagian tersebut masih adanya ikan, maka nelayan mengusir ikan agar semuanya masuk ke bagian kantong.

Pengambilan Ikan Hasil Tangkapan

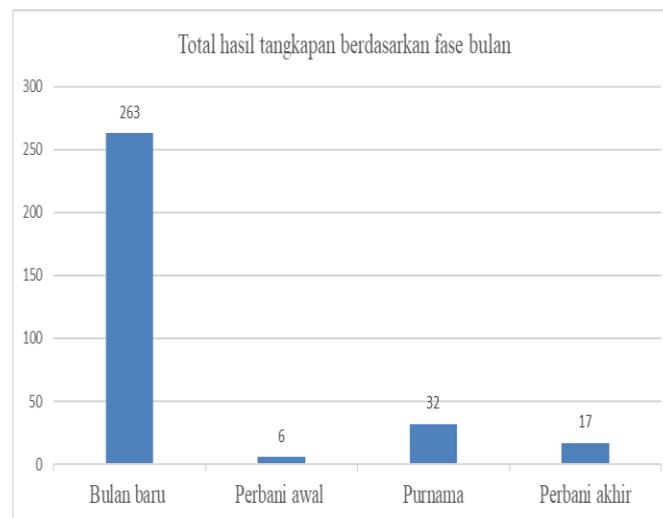
Setelah pintu kantong sudah tertutup, maka nelayan turun kembali kedalam air dan menyelam untuk melakukan pengambilan ikan hasil tangkapan. Nelayan melakukan pengambilan ikan hasil tangkapan dengan cara menyeret ikan dengan menggunakan alat bantu serok.

Hasil Tangkapan

Jumlah total hasil tangkapan sebanyak 318 ekor. Dengan rincian jenis ikan yang dominan tertangkap yaitu pada fase bulan baru sebanyak 263 ekor, fase bulan perbani awal sebanyak 6 ekor, fase bulan purnama 32 ekor, dan fase bulan perbani akhir sebanyak 17 ekor (tabel 2).

Tabel 2. Jenis ikan hasil tangkapan sero selama 3 bulan

Jenis Ikan	Umur Bulan				Jumlah
	Bulan Baru	Perbani Awal	Purnama	Perbani Akhir	
Rengginan	50	0	19	0	69
Botana	1	0	0	0	1
Baronang	1	5	11	2	19
Kuwe	2	0	0	3	5
Kerapu bebek	1	0	0	0	1
Katamba	1	1	0	1	3
Dayah jenggot	2	0	0	1	3
Kakap titik hitam	3	0	0	0	3
Kaci Macan	2	0	0	0	2
Sembilang	200	0	0	0	200
Sotong	0	0	2	0	2
Selar	0	0	0	10	10
Jumlah	263	6	32	17	318
Persentase	83%	2%	10%	5%	100%



Gambar 2. Histogram total hasil tangkapan berdasarkan fase bulan

Pada gambar 2 menunjukkan histogram hasil tangkapan berdasarkan fase bulan, hasil tangkapan terbanyak terdapat pada bulan baru sebanyak 263 ekor, kemudian purnama 32 ekor perbani akhir 17 ekor, dan hasil tangkapan terkecil pada perbani awal 6 ekor.

Analisis Data

Analisis Anova Rancangan Acak Lengkap ikan hasil tangkapan disajikan pada tabel 3. Berdasarkan tabel Anova, $F_{hitung} (1,29) < F_{tabel} 5\% (5,14)$, maka pada kelompok/trip penangkapan dengan kata lain, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap respons yang diamati. Sehingga H_0 diterima H_1 ditolak. Sedangkan pada perlakuan yaitu fase bulan, $F_{hitung} (0,72) < F_{tabel} 5\% (4,76)$, juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap respons yang diamati, sehingga tidak lagi menggunakan perhitungan uji lanjut BNT untuk perlakuan yaitu fase bulan.

Tabel 3. Anova RAK

Source of Variation	DB	JK	KT	Fhitung	F tabel	
					0,05	0,01
Kelompok	2	9.490,5	4.745,25	1,29	5,14	10,92
Perlakuan	3	7.975,67	2.658,56	0,72	4,76	9,78
Galat	6	22.136,83	3.689,47			
Total	11	39.603				

Pembahasan

Berdasarkan analisis anova, perlakuan fase bulan, $F_{hitung} (0,72) < F_{tabel} 5\% (4,76)$, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap respons yang diamati. Karena beberapa faktor penyebab yaitu kurangnya pengetahuan nelayan tentang menentukan lokasi pemasangan sero sehingga hasil tangkapan yang di dapat sangatlah sedikit. Hal ini dikarenakan nelayan belum lama dalam menggunakan alat tangkap sero dan belum cukup berpengalaman, sehingga masih dikatakan dalam proses belajar. Penyebab lain yang mengakibatkan hasil tangkapan yang sedikit juga dikarenakan pada lokasi alat tangkap tersebut sumberdaya ikannya sudah berkurang karena adanya aktifitas nelayan lain dalam melakukan penangkapan pada sekitar lokasi tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dilapangan, nelayan memperoleh hasil tangkapan ikan yang sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu waktu pengambilan hasil tangkapan yang kurang tepat. Selama penelitian 3 bulan di desa Bamanipa, nelayan melakukan pengambilan hasil tangkapan pada waktu yang tidak menentu. Namun nelayan sering melakukan pengambilan ikan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 Wita dimana keadaan laut masih mengalami pasang. Waktu tersebut bukan merupakan waktu yang tepat dalam melakukan pengambilan ikan karena ikan-ikan masih berada disekitar pantai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa umur bulan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap respons yang diamati. Jumlah total hasil tangkapan yang di peroleh selama penelitian sebanyak 318 ekor. Dengan rincian berdasarkan jenis ikan hasil tangkapan yaitu : Baronang 19 ekor, Kerapu bebek 1 ekor, Botana 1 ekor, Katamba 3 ekor, Dayah jenggot 3 ekor, Rengginan 69 ekor, Kaci macan 2 ekor, Kuwe 5 ekor, Kakap titik hitam 3 ekor, Selar 10 ekor, Ikan Sembilang 200 ekor, suntung 2 ekor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sukrin sebagai nelayan yang mengizinkan penulis meneliti sero miliknya, dan juga kepada teman penulis yaitu Taufik, Rifki Hidayat, dan Wahyu Hidayat yang telah membantu dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, E.C., 1997. *Biologi of fisheries*. W.B. Seunders Company Philadelphia. 510 p.
- Colgan P., 1993, *Behaviour of teleost fishes, fish and fisheries* 7. P 31-50.
- Gunarso, W., 1985. *Tingkah Laku Ikan dalam hubungannya dengan alat, Metode dan Taktik penangkapan*, Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan, IPB. Bogor 149 hal.
- Mattjik AA dan Sumertajaya M. 2000. *Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab* Jilid I. Bogor: IPB Press.
- Martasuganda, S. 2005. *Set Net Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan lingkungan* Departemen PSP, FIKP IPB Bogor.
- Nontji, Anugerah. 1987. *Laut Nusantara*. Jakarta. Penerbit : Djambatan.

Reza P., dkk

- Rachkmadevi, C.C. 2004. Waktu Perendaman dan Periode Bulan : Pengaruhnya Terhadap Kepiting Bakau Hasil Tangkapan Bubu di Muara Sungairadak, Pontianak. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Steel, R. G. D. dan J. H. Torrie., 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika (Pendekatan Biometrik). Penerjemah B. Sumantri. Gramedia Pustaka. Utama, Jakarta.
- Sudirman dan Mallawa, A. 2004. Teknik Penangkapan Ikan. Rineka Cipta. Jakarta.